

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Perbedaan agama di suatu negara bukan jadi permasalahan jika saling menghargai dan memiliki ilmu (Davies, 2016, p. 375). Meningkatnya kekerasan antar agama dan segala sesuatu yang berbasis pada agama, hal ini karena unsur memahmai agama yang minim dalam konteks kekinian sehingga mengalami radilakisme agama (Groves, 2018, p. 171). keberagaman beragama juga menurut pendapat sosiolog dan sejarawan dapat memotivasi konflik kekerasan dan toleransi adalah tanggapannya (Stabler, 2018, p. 222). Sedangkan Indonesia wilayahnya luas dan memiliki perbedaan ras, etnis agama dan budaya, tidak bisa kita menyamaratakan semuanya (Akhyar, 2015, p. 725). Keberagaman wilayah dan suku yang terbagi atas pulau-pulau mengakibatkan perbedaan budaya, perbedaan bahasa dan kebiasaan. Kondisi tersebut menimbulkan fenomena yang unik yaitu percampuran antar budaya yang kemudian melahirkan budaya yang berbeda (asimilasi) (Hanipudin, 2017, p. 38).

Permasalahan mengenai toleransi sangat marak sekali, Laporan dari The Wahid Intitute pada tahun 2012 menyatakan terdapat 197 kasus dan bentuk tindakan pelanggaran kebebasan beragama dan ditemukan pada tahun itu, adapapun bentuk pelanggaran adalah intimidasai dan ancaman kekerasan 36 kasus, penyerangan 27 kasus, dan pelarang rumah ibadah 23 kasus, pemaksaan keyakinan 27 kasus, dan diskirminasi agama 19 kasus (Wahid, 2012, p. 32). Meningkatnya kekerasan antar agama dan segala sesuatu yang berbasis pada Agama, hal ini karena unsur memahmai agama yang dalam konteks kekinian mengalami radilakisme Agama, bukankan Agama dalam hal mendidik Masyarakatnya adalah dengan upaya agama yang damai sebgaiman yang telah diajirkan oleh Rasullulāh ketia memimpin Kota Madinah al-Munawwarah dengan sangat damai dan sejahtera (Hadi, 2015, p. 184). Akan tetapi yang terjadi pada kenyataan, persoalan yang menyangkut agama bukan lagi sebagai peneduh kehidupan sosial akan tetapi menjadi pemicu konflik dengan mengatasnamakan agama, pada permasalahan ini yang di persalahkan bukanlah agama, akan tetapi para penganutnya yang kurang

menginternalisasi keberadaan toleransi beragama pada penganut agama lain, oleh karena itu timbullah sikap radikalisme (Mutiar, 2016, p. 297).

Permasalahan tersebut terus berkembang dari waktu ke waktu. Pada tahun 2018 Hasil Survei Setara Institut menetapkan 10 besar kota di Jawa Barat sebagai kota intoleran. Tujuh dari 10 kota tersebut adalah Bogor, Bekasi, Depok, Bandung, Sukabumi, Banjar dan Tasikmalaya. Yang mengagetkan, kota Bogor dan Bekasi ditetapkan sebagai dua kota yang tingkat intoleransinya paling tinggi. Survei tersebut menempatkan kota Bogor berada pada deretan teratas, dengan skor sebesar 5,21, yang disusul kota Bekasi dengan skor intoleransi sebesar 4,68. Sementara itu tingkat intoleransi kota Depok juga tidak berbeda jauh dengan Bekasi, yakni 4,58, disusul kota Bandung sebesar 4,16 dan Sukabumi sebesar 4,05. Dua kota lain di Jawa Barat yang juga masuk sepuluh besar kota intoleran adalah Banjar dan Tasikmalaya. Keduanya memiliki skor intoleran yang sama, yaitu sebesar 4 (Haryani, 2019, p. 283).

Kebebasan beragama dan toleransi merupakan topik yang seksi untuk dibahas, namun ketika dihadapkan pada situasi dan kondisi pada hari ini, dimana Islam dihadapkan pada kritikan pada agama Islam, yang dipublikasikan oleh orang-orang yang tidak senang Islam seperti perkataan Islam agama intoleran diskriminatif dan intoleran, umat Islam harus mengembalikan hakikat toleransi dengan kaca mata agama Islam (Bakar, 2015, p. 124). Akar masalah intoleransi adalah fundamentalisme, prasangka sosial dan kepribadian individu yang keras dan tidak memiliki pemahaman yang cukup (Ndolu, 2020, p. 79). Islam mengajarkan bahwa adanya perbedaan diantara manusia, baik dari sisi etnis maupun perbedaan keyakinan dalam beragama merupakan fitrah dan *sunnatullāh* atau sudah menjadi ketetapan Allāh, tujuan utamanya agar diantara mereka saling mengenal dan berinteraksi. (Ghazali, 2016, p. 25) Sikap toleransi ini sudah seharusnya dimiliki oleh setiap warga negara Indonesia mengingat Indonesia adalah bangsa yang majemuk yang terdiri dari beragam etnis, suku bangsa, bahasa, budaya, adat istiadat dan agama (Sukim, 2017, p. 3).

Secara Yuridis Pada sila pertama dalam Pancasila, disebutkan bahwa bertaqwa kepada Tuhan menurut agama dan kepercayaan masing-masing

merupakan hal yang mutlak. Oleh karena itu, semua umat beragama juga harus saling menghargai, sehingga terbina kerukunan hidup antar umat beragama (Digdoyo, 2018, p. 47). Selain itu, pada pasal 22 (1) setiap orang bebas memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadah menurut agama dan kepercayaannya (Mutiara, 2016, p. 294).

Melihat kondisi diatas kita perlu menelaah seorang tokoh yang sangat kosen dalam bidang pendidikan toleran atau multikultural yang memaknai Islam dengan pendidikan yang bermakna yakni KH. Abdurrahman Wahid (Hadi, 2015), beliau adalah idola dan kibatnya jutaan umat yang ada di berbagai dunia serta memiliki pemikiran dan perjuangan demokrasi yang meniadakan kekerasan agama (Suhanda, 2010, p. 22). Tokoh yang bernama KH. Abdurrahman Wahid atau yang sering disapa Gus Dur merupakan Mantan Presiden Republik Indonesia yang keempat, lahir pada 4 Agustus 1940 di Jombang Jawa Timur, beliau putera dari seorang Kyai yang bernama KH. Wahid Hasyim yang sama-sama berlatar belakang organisasi keislaman atau organisasi kemasyarakatan yang bernama Nahdatul Ulama (Barton, 2002, p. 27). Ia diberi gelar Gus Dur karena ia berlatar keluarga agamawan dalam budaya Jawa diberi gelar Gus yang berarti anak atau keturunan Kiyai serta tokoh agama yang menggiring opini tentang toleransi (Santalia, 2015, p. 138).

Latar belakang pendidikan dan pengalaman KH. Abdurrahman Wahid dengan wacana-wacana kritis telah membuat dirinya siap berhadapan dengan dinamika sosial, politik, serta wacana ke Islaman kontemporer. ia juga menggeluti kegiatan politik yang diawali dengan keterlibatannya dalam dunia lembaga swadaya masyarakat. Pemikiran KH. Abdurrahman Wahid lahir ditengah era developmentalisme dalam kekuasaan Orde Baru yang bercorak kompromistik antara varian ekonomi dan politik yang menyatu dalam agenda besar modernisasi (Suwardiyamsyah, 2017, p. 153). KH. Abdurrahman Wahid Sudah banyak meninggalkan karya intelektual sebagai respon atas situasi yang ada pada waktu itu. Selain dalam bentuk buku, karya lain yang paling banyak ditinggalkan adalah dalam bentuk artikel, opini, atau esai. Pemikirannya tentang persoalan-persoalan sosial dan gerakan sosial di luar pesantren baru dimunculkannya setelah

berjumpa dengan intelektual lain dan aktivis sosial pada era tahun 1980-an. Dalam buku *Muslim di Tengah Pergumulan*, karya KH. Abdurrahman Wahid ini mulai merambah pada modernisasi, HAM (Hak Asasi Manusia), demokrasi, dan reinterpretasi ajaran Islam (Wahid, 1997, p. 67). Sedangkan era 1990-an, pemikiran KH. Abdurrahman Wahid secara umum bersentuhan dengan persoalan humanisme, kepartaian, dan demokrasi. Toleransi merupakan istilah populer yang selalu dilekatkan dengan kondisi masyarakat yang plural. Secara kebahasaan, kata toleransi berasal dari bahasa latin *tolerare* yang berarti bertahan atau memikul. Toleran disini diartikan dengan saling memikul walaupun pekerjaan itu tidak disukai; atau memberi tempat kepada orang lain, walaupun kedua belah pihak tidak sependapat (Siagian, 1993, p. 115).

Berkenaan dengan ide pluralisme agama, Presiden Susilo Bambang Yudoyono dalam pidatonya pada saat pemakaman almarhum Gus Dur mengatakan bahwa Gus Dur adalah Bapak Pluralisme Indonesia. Islam menyadari bahwa keragaman umat manusia dalam agama dan keyakinan adalah kehendak Allāh, karena itu tak mungkin disamakan. Dalam al-Quran surat Yunus ayat 99 Allāh berfirman: “Dan Jikalau Tuhanmu menghendaki, tentulah beriman semua orang yang di muka bumi seluruhnya. Maka Apakah kamu (hendak) memaksa manusia supaya mereka menjadi orang-orang yang beriman semuanya?”. Toleransi dalam pemikiran KH. Abdurrahman Wahid tampak memberikan artikulasi dari sebuah relasi yang bersifat aktif dalam kerangka besar kehidupan berbangsa. Dalam konteks yang demikian, toleransi KH Abdurrahman Wahid ini lebih tepat disebut sebagai toleransi beragama yang berkebangsaan. Artinya, selain membangun relasi aktif dalam responnya terhadap agama lain, juga harus mengarah pada bagaimana terciptanya kehidupan damai, setara, dan berkeadilan dalam kehidupan berbangsa (Suwardiyamsyah, 2017, p. 158).

Berkaitan dengan pengaruhnya di Indonesia, KH. Abdurrahman Wahid adalah sosok yang cukup dipertimbangkan dalam hal mensosialisasikan ide pluralisme agama. KH Abdurrahman Wahid sebagai salah satu tokoh yang cukup berpengaruh dan tak kalah kontroversialnya berkenaan dengan segala bentuk aksi dan pemikirannya. Ia menjadi pondasi pelindung atas berbagai ketidakadilan

setidaknya begitulah anggapan banyak orang yang pernah mengenal sosok KH Abdurrahman Wahid atas kiprah dan perjuangannya membela hak minoritas dan berbagai ketimpangan social lainnya di negeri ini (Barton, 2002, p. 243). KH. Abdurrahman Wahid adalah salah satu tokoh nasional yang mempunyai kontribusi yang sangat besar untuk meningkatkan dan memperjuangkan harkat kemanusiaan, khususnya bagi bangsa Indonesia melalui perjuangan demokrasi, partisipasi politik maupun dalam bidang pendidikan, secara khusus pendidikan Islam (Tohet, 2017, p. 177).

Pendidikan secara umum sebagai sarana penyampaian informasi dari berbagai sumber kepada peserta didiknya mempunyai peran penting dalam memberikan pengertian tentang keberagaman yang ada di masyarakat. Proses pendidikan menjadi penting dalam rangka mengembangkan potensi, kekuatan keagamaan spiritual keagamaan, dan pengendalian menjadikan manusia mampu mengetahui jati dirinya dan hidup sejahtera secara berdampingan dengan sesama, seperti yang di cantumkan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (Hanipudin, 2017, p. 39). Salah satu tujuan dari pendidikan nasional adalah terbentuknya masyarakat madani, masyarakat madani adalah bentuk ideal dari suatu masyarakat demokratis. Masyarakat tersebut dibentuk atas kesepakatan bersama dari para anggotanya yakni yang menghormati hak asasi manusia. Setiap anggotanya mempunyai hak dan kewajiban memajukan kebersamaan. Tujuan gtersebut sesuai dengan masyarakat Indonesia yang sangat plural untuk menjunjung tinggi toleransi yang perlu adanya kesadaran dari tiap individu tentang keragaman tersebut untuk memajukan kehidupan bersama (Tilaar, 2004, p. 7).

Seiring dengan perkembangan zaman yang sudah modern ini, pendidikan masih dianggap sebagai kunci pembuka dalam gerakan sosial untuk mengimbangi laju berkembangnya ilmu dan teknologi. Persepsi masyarakat ini kiranya telah mampu memobilisasi kaum cerdik cendikia untuk selalu merespon secara stimulan terhadap perkembangan dan sistem pendidikan berikut unsur-unsur terkait yang berpotensi positif bagi keberhasilan pendidikan (Fadjar, 2005, p. 330). Hal ini disadari karena pendidikan merupakan perkara penting dalam membangun sebuah

negeri. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Sayyid Ahmad Khan, bahwa kemajuan suatu bangsa tergantung pendidikannya (Asrohah, 2001, p. 136).

Berdasarkan realita permasalahan yang ada dikaitkan dengan standar pembelajaran sebagaimana tertulis dalam pasal 22 ayat 1 terlihat masih terdapat kesenjangan. Namun, walaupun demikian secara faktual dilapangan sesungguhnya telah banyak sekolah-sekolah yang memiliki sikap toleransi yang baik dan kualitas akademik yang baik salah satu contohnya di pendidikan berbasis pesantren, dan peneliti disini akan mengimplikasikan dalam pembelajaran PAI di sekolah.

Berdasarkan latar belakang pemikiran di atas, peneliti tertarik untuk meneliti tentang konsep toleransi beragama yang terdapat dalam pemikiran Gus Dur untuk Pembelajaran PAI, dengan judul **“Konsep Toleransi Beragama Menurut KH. Abdurrahman Wahid dan Implikasinya dalam Pembelajaran PAI”**.

1.2 Rumusan Masalah

Permasalahan Secara umum yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana cara mengimplikasikan konsep toleransi dalam pembelajaran PAI. Rumusan masalah ini kemudian dikembangkan dalam pertanyaan penelitian sebagai berikut:

- a. Faktor apa yang mendasari KH. Abdurrahman wahid memiliki gagasan tentang toleransi beragama?
- b. Bagaimana konsep toleransi beragama menurut KH. Abdurrahman Wahid?
- c. Bagaimana cara mengimplikasikan konsep tolerasi beragama Menurut KH Abdurrahman Wahid dalam pembelajaran PAI?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Secara umum tujuan penelitian ini yaitu untuk mencari tahu dan mengungkap bagaimana kondisi keberagaman dan sikap toleransi menurut KH. Abdurrahman Wahid dalam pendidikan juga upayanya.

1.3.2 Tujuan Khusus

Adapun tujuan khusus penelitian ini adalah untuk mengetahui:

- a. Pentingnya toleransi beragama dalam pembelajaran dan Pendidikan Agama Islam menurut KH. Abdurrahman Wahid
- b. Konsep toleransi beragama menurut KH. Abdurrahman Wahid
- c. Cara mengimplikasikan konsep toleransi beragama Menurut KH. Abdurrahman Wahid dalam pembelajaran PAI

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat secara teoritis, yaitu:

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memperluas pengetahuan dan referensi tentang teori konsep Toleransi Menurut KH. Abdurrahman Wahid dalam pembelajaran PAI.
- b. Serta diharapkan memberikan kontribusi positif terhadap perkembangan Pendidikan Islam yang memegang erat sikap toleransi sehingga kasih sayang antar sesama dapat terwujud

1.4.2 Manfaat Praktis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi para praktisi PAI khususnya untuk guru PAI berupa bahan rujukan untuk memberi kemudahan dalam mengaplikasikan teori konsep toleransi dalam pembelajaran dengan memahami dan mengaplikasikan sikap toleransi untuk meningkatkan pemahaman akan beragama dengan banyaknya perbedaan.
- b. Manfaat bagi Universitas Pendidikan Indonesia dan Ilmu Pendidikan Agama Islam, yaitu menambah kepustakaan dan referensi mengenai sikap toleransi beragama.

1.5 Struktur Organisasi Penulisan Skripsi

Struktur organisasi skripsi digunakan untuk memuat sistematik penulisan skripsi dengan memberikan gambaran yang jelas serta menyeluruh. Hal ini ditujukan agar pembaca dapat memahami tentang isi skripsi ini. Skripsi ini terdiri dari lima bab yang saling terkait setiap babnya.

Dimulai dari Bab I yang berisi pendahuluan, terdiri dari latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi penelitian.

Bab II berisi kajian pustaka, pada bab ini membahas tentang empat sub bab utama. Sub bab pertama menjelaskan tentang Toleransi beragama baik secara konsep dasar teoritis maupun pengertian toleransi beragama dalam perspektif Islam. Sub bab kedua menjelaskan terkait pengertian pembelajarann secara umum serta pengertian Pembelajaran pendidikan Agama Islam. Terakhir, sub bab yang membahas penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini.

Bab III berisi metodologi penelitian, pada bab terdapat empat sub bab penelitian yang membahas mengenai desain penelitian, objek penelitian, pengumpulan data, analisis data.

Bab IV yang berisi temuan dan pembahasan. Pada bab ini menyampaikan pokok bahasan, yaitu biografi KH. Abdurrahman Wahid, karya-karya KH. Abdurrahman Wahid, pokok-pokok Pemikiran KH. Abdurrahman Wahid tentang Konsep Toleransi beragama dan Implikasinya terhadap pembelaaajaran PAI.

Selanjutnya bab terakhir yakni bab V yang berisikan simpulan, implikasi dan rekomendasi yang diberikan oleh penulis.